



**PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA
BARU BAGI SEKOLAH PENGGERAK TERKAIT ASESMEN
PEMBELAJARAN DI UPT SD NEGERI 211 GRESIK**

Ismail Marzuki¹, M. Luthfi Oktarianto²

¹²Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: ismailmarzuki@umg.ac.id

ABSTRAK

Seiring digulirkannya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi banyak hal baru yang harus dikuasai oleh sekolah. Hal baru itu meliputi perubahan paradigma dalam pembelajaran, pendidikan yang memerdekakan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran yang berdiferensiasi, hingga asesmen pembelajaran. Sejak program itu digagas Kementerian telah melakukan berbagai terobosan di antaranya melakukan sosialisasi, pelatihan, diklat, bimtek, dan pendampingan. Namun pada tataran implementasi tidak semua program berjalan sesuai rencana, karena ditemukan berbagai masalah di dalamnya. Permasalahan itu di antaranya adalah terkait masalah teknis, seperti pembuatan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP), pembuatan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen pembelajaran. Terkait masalah tersebut solusi yang tim tawarkan adalah dengan melaksanakan pendampingan terhadap pendidik dan kepala sekolah. Langkah pelaksanaannya adalah melakukan pendampingan dan workshop terhadap mereka. Hasilnya adalah para pendidik mendapatkan wawasan baru mengenai pengembangan instrumen asesmen dengan menggunakan paradigma baru bagi sekolah penggerak. Tim merekomendasikan perlunya membuat rencana tindak lanjut terkait pendampingan asesmen pembelajaran dengan paradigma baru.

ABSTRACT

As the Merdeka Learning Campus Merdeka program was rolled out by the Ministry of Education, Culture, Research, Technology, and Higher Education, schools had to master many new things. The new things include a paradigm shift in learning, liberating education, projects to strengthen the profile of Pancasila students, differentiated learning, and learning assessments. Since the program was initiated, the Ministry has made various breakthroughs including conducting socialization, training, training, technical guidance, and mentoring. However, at the implementation level, not all programs went according to plan, because various problems were found in them. These problems include technical related issues, such as making the Education Unit Operational Curriculum (KOSP), making teaching modules, differentiated learning, and learning assessments. Regarding this problem, the solution offered is to provide assistance to educators and school principals. The implementation step is to provide assistance and workshops to them. The result is that educators gain new insights into the development of assessment instruments using a new paradigm for sekolah penggerak. The team recommends the need to make a follow-up plan related to mentoring learning with a new paradigm.



KEYWORDS

Pembelajaran, Sekolah Penggerak, Asesmen, Sekolah Dasar
Learning, Sekolah Penggerak, Assessment, Primary School

ARTICLE HISTORY

Received 10 Mei 2022
Revised 21 Mei 2022
Accepted 04 Juni 2022

CORRESPONDENCE Ismail Marzuki @ ismailmarzuki@umg.ac.id

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah masalah yang dinamis karena selalu berkembang mengikuti zaman (Ritonga, 2018). Selain itu program sekolah penggerak yang dicanangkan oleh Kemendikbud adalah hal yang baru bagi para pendidik. Di samping itu pendidik juga masih belum mendapatkan pelatihan yang intensif mengenai sekolah penggerak. Seperti yang sudah ditemukan, masalah yang ada pada sekolah mitra adalah mengenai asesmen pada pembelajaran dalam paradigma baru. Pendidik belum memahami prinsip-prinsip asesmen sampai dengan bagaimana bentuk laporan hasil belajar pada program sekolah penggerak. Penyebab dari kemunculan ini beberapa disebabkan oleh kurangnya fasilitas dari sarana, kualitas dari tenaga manusia yang rendah, pemerataan yang kurang, hingga keterbatasan anggaran.

Dengan melihat itu semua, permasalahan sekolah dapat berasal dari dalam (internal) dan bisa dari luar (eksternal) (Tri, Bambang, Wiyono, Djum, & Benty, 2019). Permasalahan internal bisa berasal dari kepala sekolah, pendidik dan juga sarana prasarana sementara permasalahan eksternal bisa datang dari orang tua, pengurus yayasan, komite, tokoh masyarakat. Berbagai permasalahan di atas tentu harus segera diselesaikan agar tidak timbul permasalahan berikutnya. Permasalahan tidak mungkin bisa diselesaikan hanya oleh satu pihak, namun semua pihak harus terlibat dalam menyelesaikannya. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, serta dana, kepala sekolah sebaiknya menyusun daftar permasalahan yang terjadi sehingga dapat diketahui tingkat prioritas permasalahan yang dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Inti permasalahan sekolah mitra adalah pada asesmen pembelajaran yang



menemui banyak kendala. Berdasar jenisnya, tim menemukan 5 kendala antara lain: 1) Pendidik belum memahami prinsip-prinsip asesmen dalam pembelajaran dengan paradigma baru; 2) Pendidik belum memahami acuan dalam pelaksanaan asesmen; 3) Pendidik belum memahami metode pengolahan data dalam asesmen; 4) Pendidik belum memahami format laporan hasil belajar; 5) Adanya kebutuhan dalam program sekolah penggerak mengenai pemahaman asesmen.

Tim sebagai pendidik di perguruan tinggi dan bagian dari dunia pendidikan merasa terpanggil untuk berperan menyelesaikan masalah ini. Melalui pengabdian ini tim menawarkan beberapa solusi yang saya yakini bisa membantu menyelesaikan masalah tersebut. Solusi itu adalah mengadakan pendampingan pembelajaran dengan paradigma baru bagi sekolah penggerak terkait asesmen pembelajaran di UPT SD Negeri 211 Gresik.

Pendampingan ini diselenggarakan untuk melatih pendidik SD Negeri 211 Gresik dalam mengembangkan instrumen asesmen. Kegiatan ini akan dilakukan dengan memobilisasi para pendidik SD Negeri 211 Gresik untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan instrumen asesmen ini. Dengan demikian, diharapkan setelah kegiatan pendampingan selesai pada pendidik SD Negeri 211 Gresik mampu mengembangkan instrumen asesmen dengan baik dan benar. Lebih dari itu, para pendidik SD Negeri 211 Gresik yang telah mengikuti pendampingan mampu memberikan pelatihan juga kepada pendidik yang ada dalam sekolah lain lain di satu gugus tersebut. sehingga, hal ini akan meningkatkan kecakapan pendidik dalam menemukan, menganalisis, merefleksi, dan berinovasi terutama dalam menghadapi perkembangan pendidikan.

METODE

Pelatihan ini diikuti oleh 9 orang pendidik dari SD Negeri 211 Gresik. Kegiatan dilaksanakan dari bulan maret sampai Mei 2022. Metode presentasi, diskusi, serta praktik langsung digunakan pada program yang membahas asesmen pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Mekanisme



pendampingan adalah sosialisasi secara umum tentang kegiatan pendampingan terhadap kepala sekolah dan semua pendidik. Metode kedua adalah praktik langsung asesmen pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan.

Runtutan kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi antara tim pengabdian dengan sekolah mitra. Tujuannya adalah untuk membicarakan program pengabdian yang akan dilaksanakan, kesepakatan kerjasama mengenai program pengabdian dan penentuan jadwalnya.

2. Sosialisasi

Kegiatan ini dilaksanakan pekan pertama waktu pengabdian. Kegiatan ini diikuti kepala sekolah, pendidik dan tenaga administrasi. Pada tahap sosialisasi ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan, target, serta sasaran program pengabdian.

3. Pelaksanaan Program

Pada kegiatan pelaksanaan, tim akan melakukan sosialisasi program yang dilaksanakan. Kegiatan akan dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari pemaparan materi yang berkaitan dengan sekolah penggerak, pendampingan, sampai pada tahap menghasilkan luaran yang dibutuhkan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah koordinasi awal perencanaan proyek, termasuk penentuan tujuan, fokus pada isi materi, standar dan format kegiatan. Kegiatan ini dilakukan melalui focus group discussion (FGD). Kegiatan ini menghasilkan beberapa manfaat antara lain: (1) Pendidik memperoleh pemahaman baru tentang perangkat penilaian dengan menggunakan paradigma baru; (2) Pendidik mampu menyusun kriteria penilaian; (3) Pendidik mampu menyusun prioritas dan kriteria penilaian; (4) Pendidik mampu mengatur penggunaan alat penilaian menggunakan paradigma baru; (5) Pendidik mampu



menerapkan alat penilaian menggunakan paradigma baru. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas tenaga pendidik SD Negeri 211 Gresik dalam mengimplementasikan perangkat penilaian dengan paradigma baru.

Kemudian tahap berikutnya melakukan kegiatan penyortiran sumber daya yang berhubungan dengan klien dan tenaga potensial yang berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Beberapa pihak yang berperan antara lain kepala sekolah, administrator dan pendidik. Manajemen acara ditangani oleh kedua belah pihak. SD Negeri 211 Gresik diikuti 9 tenaga pendidik. Tim bertugas menulis materi pelatihan serta mempersiapkan teknis acara, meliputi konsumsi dan fasilitas pelatihan daring.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai sangat positif, mengingat pendidik belum sepenuhnya menerapkan perangkat penilaian dengan paradigma baru. Penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan pendidik menggunakan paradigma baru alat penilaian, pendidik kesulitan disebabkan adanya kewajiban administratif seperti mempersiapkan rubrik penilaian, keterbatasan durasi waktu, serta kemampuan pendidik yang rendah dalam menetapkan prioritas dan kriteria penilaian. Penggunaan paradigma baru alat penilaian menjadi penting dalam berbagai kegiatan penilaian pembelajaran, karena penggunaan paradigma baru alat penilaian telah terbukti meningkatkan penguasaan materi dan kompetensi peserta didik, hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik, aktivitas peserta didik, dan kualitas pembelajaran.

Acara daring ini diawali dengan pembagian materi pelatihan melalui platform YouTube di bawah arahan Bapak Ismail Marzuki, M.Pd. Materi dapat dipelajari kapan saja, di mana saja, sehingga pendidik memiliki keleluasaan untuk mempelajari materi di tengah sesi pengajaran daring yang sibuk. Dalam memberikan pelatihan bagi para pendidik untuk mempersiapkan perangkat penilaian dengan menggunakan paradigma baru, terdapat beberapa materi yang dipaparkan antara lain:



1) *Menentukan Tujuan dan Fokus Instrumen Asesmen Dengan Menggunakan Paradigma Baru*

Pendidik perlu menentukan tujuan dan fokus penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran yang tertuang dalam RPP juga harus diselaraskan dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Pramono, Ngabiyanto, Isnarto, Saputro, & Utomo, 2021). Hal ini terkait dengan penggunaan paradigma baru alat penilaian. Rumus untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah A, B, C, dan D (Laksana, Prihatin, & Novenda, 2019). A artinya *audience*, dalam hal ini peserta didik. Pembelajar dalam pembelajaran diposisikan sebagai objek dan subjek pembelajaran. B adalah singkatan dari *behavior*, yang dalam hal ini mengacu pada kemampuan yang diharapkan akan dicapai peserta didik setelah menyelesaikan studinya. Perilaku menulis dalam tujuan pembelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk kata kerja operasional, seperti menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, merumuskan. C mewakili kondisi, yaitu kondisi yang terjadi selama pembelajaran. D berarti *degree*, merupakan tingkatan pencapaian peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti serangkaian pembelajaran (Jayanti, Adlini, & Khairuna, 2020). Tingkatan pencapaian peserta didik ini bergantung pada bobot minimal dari materi yang disampaikan.

2) *Menentukan Isi Materi, Kriteria, dan Format Instrumen Asesmen Dengan Menggunakan Paradigma Baru*

Pendidik kemudian perlu menggunakan paradigma baru untuk menentukan isi materi alat penilaian berdasarkan standar dan format yang telah ditentukan. Format penilaian juga dapat dibedakan berdasarkan jumlah peserta didik, yaitu alat penilaian menggunakan paradigma individu atau kelompok baru. Format alat evaluasi menggunakan paradigma baru, jika berdasarkan sistem, dapat dibedakan menjadi alat evaluasi proses dan alat evaluasi produk.

3) *Mengidentifikasi Pengorganisasian Instrumen Asesmen Dengan Menggunakan Paradigma Baru*



Mengatur alat penilaian menggunakan paradigma baru yang relevan dengan pihak-pihak yang terlibat. Pendidik harus mengatur sumber daya yang tersedia untuk mendukung program (Haba, 2020). Sumber daya ini berkaitan dengan sistem pembelajaran, pengelola sumber daya manusia, dan peserta didik itu sendiri, yang bertindak sebagai objek dan subjek dalam alat penilaian menggunakan paradigma baru (Modelu & Asiah, 2019).

Sistem tersebut harus disiapkan oleh para pendidik, mengingat pembelajaran saat ini lebih banyak dilakukan secara daring. Tugas peserta didik diinventarisasi melalui skema yang telah disusun, sehingga dapat tertata secara teratur dan mempermudah pendidik untuk memantau kemajuan peserta didik serta mempermudah dalam hal pengambilan keputusan.

4) *Mengimplementasikan Instrumen Asesmen Dengan Menggunakan Paradigma Baru*

Implementasi perangkat penilaian dengan paradigma baru ini dilakukan selama satu semester. Pendidik memastikan bahwa mereka telah menyusun tugas terstruktur, tes formatif serta tes sumatif. Setiap pekerjaan yang dibagikan kepada peserta didik haruslah terorganisir. Proses penilaian harus dilakukan oleh pendidik. Apabila tidak dilakukan oleh pendidik akan berdampak pada kekhawatiran ketidakefektifan pada tahap evaluasi (Wahyuni, 2021). Pekerjaan harus dilakukan secara teratur, sehingga pekerjaan penilaian akan lebih mudah.

5) *Evaluasi Pelaksanaan Instrumen Asesmen Dengan Menggunakan Paradigma Baru*

Pendidik harus mengevaluasi implementasi perangkat penilaian menggunakan paradigma baru untuk memahami perkembangan belajar peserta didik. Dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran materi.

6) *Evaluasi Instrumen Asesmen Dengan Menggunakan Paradigma Baru Secara Umum*

Secara keseluruhan, penting juga untuk menggunakan paradigma baru untuk mengevaluasi alat penilaian. Penilaian umumnya meliputi input, proses, serta



output pembelajaran (Hajaroh & Adawiyah, 2018). Komponen input pembelajaran meliputi kurikulum, tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, sarana, dan prasarana (Turmuzi, Sridana, Sarjana, & Soeprianto, 2020). Komponen dari proses belajar berkaitan pada transformasi belajar, dari yang bodoh menjadi berpengetahuan, dan dari yang tidak kompeten menjadi yang kompeten (Hidayat & Asyafah, 2019). Hasil belajar meliputi nilai, produk, sikap peserta didik. Dalam alat penilaian yang menggunakan paradigma baru, semua komponen tersebut harus terintegrasi sebagai satu kesatuan yang penting. Penilaian umum ini akan menghasilkan umpan balik untuk memperbaiki pembelajaran.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan monitoring dan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidik memahami dan mahir dalam mengimplementasikan perangkat evaluasi dengan paradigma baru. Acara ini juga merupakan evaluasi para pendidik di SD Negeri 211 Gresik, yang terkait dengan eLearning yang telah berjalan selama ini dan teknik yang digunakan untuk mengimplementasikan perangkat penilaian selama eLearning ini menggunakan paradigma baru. Dalam melakukan pemantauan ini dilakukan secara berkala oleh M. Luthfi Oktariato, M.Pd.

Evaluasi kegiatan menghasilkan: (1) pendidik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan alat penilaian dengan paradigma baru; (2) Melalui perencanaan yang sistematis, pendidik secara sadar melakukan alat penilaian dengan paradigma baru merasa tidak akan rumit; (3) pendidik telah menemukan model penerapan alat penilaian dalam paradigma baru; (4) pendidik akan menerapkan alat penilaian dengan paradigma baru melalui kegiatan ini; (5) pendidik masih membutuhkan bantuan teknis.

SIMPULAN

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah para pendidik mendapatkan wawasan baru mengenai pengembangan instrumen asesmen dengan



menggunakan paradigma baru bagi sekolah penggerak. Sehingga program ini memberikan semangat belajar pendidik terkait pengembangan asesmen kurikulum merdeka belajar menggunakan paradigma baru serta ingin segera mengaplikasikan dalam pembelajaran. Tim merekomendasikan perlunya membuat rencana tindak lanjut terkait pendampingan asesmen pembelajaran dengan paradigma baru. Pendidik dan petugas administrasi hendaknya juga memiliki keinginan kuat melaksanakan asesmen pembelajaran dengan paradigma baru di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Haba, R. (2020). Reformasi Pendidikan Dalam Perspektif Pemerintahan Daerah. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 7(1), 102. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v7i1.13416>
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Elmidad:Jurnal PGMI*, 10(No. 2), 131–152.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V10I1.3729>
- Jayanti, U. N. A. D., Adlini, M. N., & Khairuna, K. (2020). Profil Keterampilan Menyusun Skenario Pembelajaran Mahasiswa Calon Guru Biologi Perguruan Tinggi Keagamaan. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 3(1), 265–279. <https://doi.org/10.30821/BIOLOKUS.V3I1.720>
- Laksana, A. D. S., Prihatin, J., & Novenda, I. L. (2019). The Development of Collaborative Learning Cell Based on Brain-Based Learning (BBL) Model for The Junior High School Science Learning in The Agroecosystem Area. *BIOEDUKASI*, 17(2), 82–91. <https://doi.org/10.19184/BIOEDU.V17I2.14999>
- Modelu, R., & Asiah, S. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): antara Harapan dan Realita di SMA Negeri 3 Atinggola. *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 128–142.
- Pramono, D., Ngabiyanto, N., Isnarto, I., Saputro, I. H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMP N 41 Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 1–9.
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Tri, D., Bambang, W., Wiyono, B., Djum, D., & Benty, N. (2019). Kepemimpinan



Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181–187. <https://doi.org/10.17977/UM027V2I42019P181>

Turmuzi, M., Sridana, N., Sarjana, K., & Soeprianto, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Di Gugus II Kecamatan Lembar Dalam Menerapkan Authentic Assesment Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1689–1699.

Wahyuni, A. S. (2021). Penerapan model hybrid learning dalam PTM terbatas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 472–481. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5681376>